

Tasawuf dan Kesalehan Sosial (Keterpaduan antara Nilai-Nilai Individu dan Sosial)

Efa Ida Amaliyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

efa@stainkudus.ac.id

Nur Shofa Ulfiyati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini Pasuruan, Indonesia

shofaulfiyati@gmail.com

Abstract

Sufism is believed to be a solution in social problems and is not a passive or apathetic attitude towards social phenomena. Sufism is very active in creating a spiritual moral revolution in society and has a major influence on social change. With the analytical method of description, this article emphasizes that through the tasawuf approach it is expected to be able to integrate individual and social values with moderate Islamic understanding, so that they can carry out da'wah that prioritizes the karimah (noble words), qaulan marufa (good words) and qaulan maisura (proper words), as has been mandated in the Koran.

Keywords: Individual piety, social piety, sufism

Abstrak

Tasawuf diyakini sebagai solusi dalam problematika sosial dan bukan merupakan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap fenomena sosial. Tasawuf sangat berperan aktif dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual dalam masyarakat dan memiliki pengaruh besar dalam perubahan sosial. Dengan metode analitis deskripsi, artikel ini menegaskan bahwa melalui pendekatan tasawuf maka diharapkan mampu memadukan nilai-nilai individu dan sosial dengan pemahaman keislaman yang moderat, sehingga dapat melakukan dakwah yang mengedepankan qaulan karimah (perkataan yang mulia), qaulan marufa (perkataan yang baik) dan qaulan maisura (perkataan yang pantas), sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Al-Quran.

Katakunci: kesalehan individu, kesalehan sosial, tasawuf

Pendahuluan

Pada dasarnya agama Islam dapat dipahami dan didefinisikan sebagai suatu perangkat nilai aturan yang mengatur bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Secara historis, jelas ada suatu keterlibatan manusia dalam memberikan warna pada agama. Dari sisi teologis (keimanan), agama disini dapat membawa seseorang pada sikap percaya terhadap kehidupan yang abadi di hari kemudian, sehingga dari kepercayaan tersebut orang akan rela mengabdikan dirinya pada Tuhan demi suatu kemaslahatan dunia. Sedangkan dalam terminologi ilmu sosial, agama dapat dipandang dan dipahami sebagai nilai-nilai yang bisa mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia. Oleh karena itu maka peran agama menjadi sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, peran dan fungsi agama ini disebut konkrit-historis, mulai dari lahir sampai mati, individual maupun sosial (Kholil, 2012).

Dari sisi tasawuf, pada dasarnya nilai-nilai ajaran Islam melalui spiritualitas dapat diaktualisasikan sekaligus dapat menjadi spirit dan dasar modal sosial seseorang dalam berperan sebagai gerakan dakwah sufistik ditengah-tengah masyarakat moderat. Menurut Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, majelis zikir Ustadz Arifin Ilham dan majelis zikir ustadz Haryono adalah model spiritualitas yang bukan dalam bentuk kelembagaan, yang mana model spiritualitas kelembagaan pilar utama adalah seorang murshid dengan sejumlah teknik dan tata-cara yang cukup ketat (Musyafiq, 2012).

Di tengah hiruk-pikuk modernitas, sebagai manusia modern mereka tidak akan terlepas dari nilai-nilai spiritual. Modernitas dalam hal ini memiliki dampak yang berbahaya sehingga dapat mengakibatkan manusia kekeringan pada dimensi rohaniannya dan membuat mereka merasa “terasing” dengan dirinya sendiri. Namun, dapat disimpulkan bahwa semoderen apapun suatu komunitas, dalam hal ini agama tetap akan eksis, dibutuhkan dan tetap dapat menjadi solusi terhadap berbagai penyakit yang timbul dari suatu peradaban manusia. Sehingga agama sangat diperlukan dalam memahami makna dan tujuan hidup manusia, sebab agamalah yang selalu mengisi sisi spiritual manusia yang tentu tidak mungkin dipenuhi oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan (Nurcholis, 2011). Selama manusia jiwanya merasa cemas, agama akan selalu ada mengisi spiritualitas seseorang.

Spiritualitas disini pada dasarnya secara konseptual telah dirumuskan dalam disiplin ilmu tasawuf. Kajian tasawuf ini merupakan suatu pengembangan dari salah satu pilar agama Islam yang lebih luas yang mana hal ini disebut dengan ihsan (trilogi ajaran Islam). Sedangkan selain ihsan masih ada dua pilar lain yang juga sama-sama dikembangkan menjadi disiplin ilmu keislaman. Pertama, pilar Islam, yang kemudian dikembangkan menjadi disiplin ilmu fiqih. Kedua, pilar iman yang kemudian dikembangkan menjadi disiplin ilmu kalam. Dibanding dua pilar lainnya, tasawuf cenderung dipandang secara kurang proporsional. Ia sering dituduh tidak Islami, karena adanya sejumlah kecenderungan menyimpang. Padahal, kedua pilar lainnya pun tidak terlepas dari sejumlah penyimpangan oleh oknum-oknum tertentu, terutama bidang ilmu kalam yang justru memiliki banyak sekali varian (sekte) yang “dianggap” menyimpang (Musyafiq, 2012).

Ajaran tasawuf seperti yang dipraktekkan oleh para tokoh sufi lebih menekankan pada konsep berserah diri, tazkiyat al-nafs (pembersih hati dan jiwa), tawhid bi al-khalq wa al-mashiah (Tuhanlah yang menciptakan makhluk sekaligus dengan semua kehendak dan keinginannya) (Saifulloh, 2008). Tasawuf disini pada dasarnya diyakini sebagai solusi dalam problematika sosial dan bukan merupakan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap fenomena sosial. Tasawuf sangat berperan aktif dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual dalam masyarakat dan memiliki pengaruh besar dalam perubahan sosial. Pada zaman modern seperti saat ini yang dipenuhi oleh gelimang materi, tentu akan menyeret siapapun untuk terus

menjauh dari Sang Maha Pencipta. Sebab materi bagi manusia modern adalah segala-galanya dan seakan-akan tak dapat diganti oleh apapun. Melalui pendekatan tasawuf maka diharapkan mampu memadukan nilai-nilai individu dan sosial dengan pemahaman keislaman yang moderat, sehingga dapat melakukan dakwah yang mengedepankan qaulan karimah (perkataan yang mulia), qaulan marufa (perkataan yang baik) dan qaulan maisura (perkataan yang pantas), sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Al-Quran (Siradj, 2006).

Kesalehan dan Masyarakat Muslim Perkotaan

Dalam Al-Qurân istilah tentang kesalehan ditemukan dalam dua kata, yaitu kata *saleh* dan kata "*birr*". Kata *al-birr* merupakan istilah yang terkait dengan moral, dan perbuatan baik kepada seseorang. Sedangkan kata *salih* tidak cukup hanya dengan kebaikan pribadi atau kesalehan individu, akan tetapi dapat meluas hingga kesalehan sosial. Bahkan kesalehan individu ini masih belum sempurna tanpa kesalehan sosial. Kata "sosial" berarti kawan atau teman sehingga kata sosial dapat di artikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat (Poerdarminta, 1993). Dalam hal ini Islam mengajarkan kesalehan sosial dengan dua cara. *Pertama*, adanya perintah dan anjuran untuk memiliki kepedulian sosial. Misalnya, seorang Muslim harus menganggap Muslim lain sebagai saudaranya, ia harus mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, menghormati tamu dan jirannya. *Kedua*, Islam menetapkan adanya aspek sosial pada setiap peribadatan dalam Islam. Misalnya kata "salat" menggunakan kata-kata plural, bukan kata tunggal yaitu, "silah". Ini menandakan bahwa ibadah salat itu dimaksudkan untuk kesalehan sosial, di samping perlu untuk individu (Nurcholis, 2011).

Untuk memahami kesalehan sosial, kita bisa melihat pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 82 yang artinya; *Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya*. Dari sini ayat Alquran berbicara tentang "*iman*" yang tentunya juga sering dikaitkan dengan kata "*amal saleh*". Oleh karenanya maka dapat dipahami bahwa iman seseorang tersebut memiliki hubungan vertikal yaitu antara manusia dengan Allah swt. sekaligus juga memiliki hubungan horizontal yaitu hubungan sesama manusia dan sesama makhluk yang ada di

muka bumi. Jadi, makna kesalehan sosial disini adalah suatu amal baik yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Amal baik yang bermanfaat bagi masyarakat lebih utama dari pada amal baik yang hanya bermanfaat bagi diri sendiri (individu). Dalam Islam, apabila urusan ibadah yang sifatnya individu bersamaan dengan urusan muamalah (sosial) yang sangat penting maka urusan ibadah boleh ditunda atau ditangguhkan pelaksanaannya. Ibadah yang mengandung segi sosial diberi ganjaran besar daripada ibadah bersifat perorangan. Ketika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena satu hal, maka kifaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Bila seseorang tidak baik atau melakukan kesalahan dalam urusan muamalah, urusan ibadah tidak dapat menutupinya. Ketika seseorang merampas hak orang lain, tidak dapat menghapus dosanya dengan shalat tahajud. Ketika saya melukai Anda, kesalahan saya tidak dapat ditebus dengan “nungging” ribuan tahun. Satu-satunya cara adalah saya meminta maaf kepada Anda (Riadi, 2014).

Masyarakat muslim perkotaan sebagian dari mereka masih ada yang kurang peduli terhadap kondisi lingkungan sosial. Mereka lebih peduli terhadap kesalehan pribadi mereka sendiri, sebab masyarakat perkotaan atau masyarakat modern lebih cenderung menganggap bahwa kesalehan individu lebih penting dari pada kesalehan sosial. Dalam hal ini tentu mereka kurang memahami secara mendalam makna dari keberagaman yang selama ini mereka lakukan sehingga perlu ada gerakan spiritual yang dapat membangkitkan sikap inklusif dalam beragama.

Adanya fenomena kebangkitan spiritualitas masyarakat perkotaan (*urban sufism*) tersebut sebenarnya disebabkan munculnya radikalisme gerakan keagamaan yang sedang marak. Masyarakat merasakan adanya kekeringan jiwa (*split personality*) dengan pola keberagaman yang kaku. Mereka kemudian berusaha mencari bentuk atau alternatif lain cara beragama lain yang lebih humanis dan toleran. Sehingga dalam hal ini muncul nama-nama seperti Ustadz Arifin Ilham dengan majelis Dzikir Ad-dzikranya, ustadz KH Abdullah Gymnastiar dengan Manajemen Qolbu-nya, Ustadz Yusuf Mansyur dengan konsep keajaiban sodhaqoh-nya, Ustadz Jefri Al-Bukhari dengan suaranya yang khas dan Ustadz Haryono dengan dzikir dan pengobatan alternatifnya tidak asing bagi masyarakat Indonesia (Rosidin, 2014).

Kebangkitan sufisme di lingkungan modern menyerukan pertanyaan atas sejumlah asumsi yang umum diyakini tentang dampak modernitas terhadap Islam dan masyarakat muslim. Para Orientalis dan ilmuan sosial yang mengkaji masyarakat muslim sepanjang abad ke-20 menerima begitu saja bahwa tarekat sufi telah sirna dengan cepat dan memperoleh tumpuannya hanya pada golongan penduduk yang terbelakang, dan seringkali penduduk perkampungan (Howell & Bruinessen, 2008). Tradisi sufisme telah dikenal dalam masyarakat Islam sejak akhir abad II Hijriah meskipun secara formal istilah sufisme belum populer dalam masyarakat Muslim saat itu. Akan tetapi pada hakikatnya substansi sufisme di identik dengan model keberagaman yang dahulu akrab dengan sebutan *zahid* dan *abid*, yaitu tradisi asketisme yang biasa terlihat di serambi masjid Madinah. Tradisi keberagaman para zahid dan abid inilah yang pada gilirannya memmanifestasi menjadi tradisi sufisme (Masud, 2013). Jadi tasawuf baru dikenal pada abad tersebut meskipun sebelumnya telah banyak ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara, tawakkal dan dalam mahabbah (Syukur & Masharudin, 2012).

Pada era modern yang diawali sejak abad XII H/XVIII M hingga sekarang ditandai dengan kebangkitan Islam dan munculnya ide pembaharuan. Pemikiran zuhud sarjana Muslim pada abad itu tentunya mempunyai corak tersendiri sejalan dengan situasi dan kondisi umumnya yang mereka hadapi dan yang dihadapi umat Islam. Di antara ulama modern yang dapat diambil sebagai sampel pemikiran zuhudnya ialah Muhammad Iqbal, seorang ulama India, Sayed Husein Nasr, seorang ulama dari Iran, Fazur Rahman, seorang ulama dari Amerika kelahiran Pakistan, dan Hamka seorang ulama Indonesia. Tokoh-tokoh di abad modern seperti Nurcholish Madjid, Iqbal dan Husein Nasr memiliki pandangan yang berbeda dengan tokoh klasik seperti Hasan al-Basri, Rabi'atul Adawiyah, Ibrahim ibn Adham dan lainnya. Tokoh tasawuf klasik memandang dunia sebagai sesuatu yang harus dijauhi dengan dasar dunia bisa menutupi hati (*hijab*). Berbeda dengan Iqbal yang berpandangan bahwa dunia adalah sesuatu yang *haq*. Manusia sebagai khalifah Allah, “teman sekerja” Tuhan harus aktif membangun “*Kerajaan di dunia*”, karena Tuhan belum selesai menciptakan alam ini. Manusia yang harus menyelesaikannya. Dan sejalan dengan itu, Sayyid Husein Nasr menandakan agar seseorang mempunyai keseimbangan antara ilmu dan amal, antara

kontemplasi dan aksi, dan jangan sampai menjadi biarawan (Rusli & Rakhmawati, 2014).

Abad XII, gerakan sufisme menjadi tidak lain dari fakta-fakta mengenai para syekh beserta otoritas mutlak mereka, kepatuhan mutlak para murid kepada guru-guru spiritual, mitos mengenai manusia-manusia suci, keajaiban-keajaiban, berbagai pemujaan wali dan makam-makam, serta meninggalkan kehidupan bermasyarakat dan mencela kehidupan duniawi dalam segala aspeknya. Demikian pula, mulai pertengahan abad XX hingga awal milenium ketiga ini nyaris sebagian besar masyarakat kontemporer menghadapi puspa ragam problematika, seperti kegelisahan eksistensial, dekadensi moral,⁴ keharmonisan hubungan antar umat beragama dan epistem ilmu pengetahuan yang lebih cenderung terhadap objek-objek empirikal semata dan menafikan eksistensi transendental. Namun yang menarik, menurut sebagian ilmuwan justru tasawuf sebagai dimensi esoteris dalam Islam mampu menjawab berbagai problematika masyarakat kontemporer tersebut (Zaprul Khan, 2013).

Spiritualitas (tasawuf) merupakan fenomena yang menarik perhatian, bahkan banyak yang meramalkan akan menjadi trend di abad XXI. Ramalan ini cukup beralasan, karena sejak akhir abad ke-20 mulai terjadi kebangkitan spiritual (*spiritual revival*) dimana-mana. Munculnya gerakan spiritualitas ini sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan hal-hal yang bersifat material profan. Manusia ingin kembali menengok dimensi spiritualnya yang selama ini di lupakan. Salah satu gerakan yang paling menonjol di akhir abad ke-20 dan di awal abad ke 21 adalah gerakan *new age* (*new age movement*). Kebangkitan spiritualitas ini terjadi dimana-mana, baik di barat maupun di dunia Islam. Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali pada spiritualitas ditandai dengan merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian, terlepas dari gerakan ini menimbulkan persoalan psikologis dan sosiologis. Sementara di dunia Islam di tandai dengan berbagai artikulasi keagamaan seperti fundamentalisme Islam yang ekstrem dan menakutkan, selain bentuk artikulasi esoterik seperti gerakan sufisme dan tarekat (Ulfah & Istiyani, 2016).

Memahami Kembali Ihsan Sebagai Ajaran Tasawuf

Masyarakat muslim yang menjalankan ajaran agama meskipun dalam kehidupan di era modern saat ini, tetap bisa berpotensi membangun kedamaian dan kebahagiaan dengan merekonstruksi kembali wacana sufisme secara baru dan moderat. Amin Syukur menjelaskan dengan mengutip ayat al-Quran dalam surat Ali Imran:14, bahwa Allah membagi materi itu dalam tiga macam, yaitu: istri/suami, anak, dan harta. Tiga hal tersebut yang memang selama ini menjadi inti setiap persoalan umat manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan. Allah dengan jelas mengakui akan ketiga macam godaan itu bagi manusia. Ketika manusia telah terlena oleh godaan itu, ia akan menjadi lupa bahwa semuanya hanya fatamorgana. Dalam arti, apa yang dianggap sebagai kesenangan itu sifatnya nirmakna. Ia bukan kesenangan hakiki. Karena yang hakiki hanya perjumpaan dengan sang pemilik kesenangan, Allah Swt (Saifulloh, 2008).

Dalam dunia tasawuf terdapat istilah *maqamat* yang mana merupakan sarana spiritual seseorang dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam terminologi sufistik, *maqam* berarti tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Ia merupakan proses training melatih diri dalam hidup kerohanian (*riyadhah*), memerangi hawa nafsu (*mujahadah*), dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Tuhan (Taufik, 2001, hal. 130).

Seseorang yang ingin mencapai tingkat *maqam* yang tertinggi maka ia harus berusaha melalui beberapa latihan-latihan atau *riyadhah*. Mengenai berapa jumlah tahapan atau *maqamat* yang harus ditempuh seorang sufi untuk sampai menuju Allah, dikalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabadzy mengatakan bahwa jumlah *maqamat* itu adalah *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-shabar*, *al-faqr*, *al-tawadlu*, *al-taqwa*, *al-tawakal*, *al-ridla*, *al-mahabbah* dan *al-marifah*. Sedangkan dalam kitab *Al-Futuhat Al-Makkiyah* Ibnu Arabi menyebutkan bahwa *maqamat* dalam ilmu tasawuf itu ada enam puluh *maqam* dengan tidak menyebutkan secara sistematis urutannya (Muniri & Hidayat, 2015, hal. 236). Bagi kaum sufi perkotaan (*urban sufism*), *maqam* zuhud bukan berarti meninggalkan dunia keseluruhan dengan terus Itikaf di masjid dan meninggalkan anak-istri atau selalu tampil miskin dengan berpakaian lusuh akan tetapi zuhud disini adalah memiliki pemahaman yang sangat mendalam terhadap kehidupan dunia itu sendiri sehingga ia tetap bekerja dan berusaha. Namun, perlu diketahui bahwa

kehidupan duniawi tersebut tentu tidak membuat kalbu seorang sufi tersandera dan dikuasai yang membuat mengingkari Tuhan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tingkah laku seorang sufi dalam mengarungi kehidupan dunia ini tidak lain bertumpu pada akhlak yang bernilai baik. Akhlak yang dinilai baik disini bisa tingkah laku terhadap Tuhan (ibadah), tingkah laku terhadap manusia (muamalah), maupun tingkah laku terhadap makhluk hidup lain seperti binatang dan tumbuhan. Hal ini juga dapat disebut sebagai konsep ihsan sebab ihsan dalam arti akhlak mulia ini dipahami dari sebuah hadis terkenal seperti, “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*”

Menurut Hamka, tasawuf adalah akhlak yang luhur (*ihsan*) yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam, tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*uzlah*). Tasawuf ini menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan (Kurniawan, 2013, hal. 193). Dalam hal ini ihsan secara harfiah berarti “berbuat baik” sehingga sangat terkait erat sekali dengan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Hal tersebut sebagaimana dalam hadis Nabi s.a.w. bahwa “yang paling utama di kalangan kaum beriman ialah yang paling baik akhlaqnya”. Pengertian tasawuf bagi HAMKA bukan berarti mengutuk dunia dan lari dari masyarakat, melainkan lebur ketengah-tengah masyarakat, sebab masyarakat memerlukan bimbingan rohani (Hamka, 1964, hal. 50).

Mencermati pemikiran Hamka di bidang tasawuf, konsep dasar yang ia tawarkan adalah sufisme yang berorientasi “ke depan” yang ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem ketasawufan yang unsur-unsurnya meliputi prinsip tauhid, dalam arti menjaga transendensi Tuhan dan sekaligus merasa “dekat dengan Tuhan.”. Dan memanfaatkan peribadatan sebagai media bertasawuf, dalam arti di samping melaksanakan perintah agama juga mencari *hikmah* yang berupa sikap positif terhadap hidup dalam wujud memiliki etos sosial yang tinggi (Sulaiman, 2013, hal. 19).

Dengan demikian maka konsep ihsan dalam ajaran agama sejatinya adalah penghayatan terhadap kehidupan Nabi Muhammad s.a.w yang memiliki akhlak Al-Quran. Beliau dikenal sebagai pribadi yang berakhlak mulia, sangat cinta terhadap kedamaian dan aktif melibatkan diri dalam kehidupan social. Setiap muslim mencoba

untuk meneladani setiap sikap dan tingkah laku Nabi Muhammad s.a.w dengan cara mempelajari riwayat hidup dan spiritualitas Nabi. Dalam hal ini Allah s.w.t sengaja mengutus Nabi Muhammad s.a.w untuk membina mental dan moral agar seseorang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Setiap muslim, berhak mengkaji sufisme, namun untuk menjadi sufi adalah anugerah Tuhan. Ajaran sufistik tidak hanya dimonopoli oleh siapapun, karena intisari ajarannya adalah pengejawantahan dari kesempurnaan Islam, Iman dan ihsan yang melekat di hati setiap insan. Mungkin, tanpa tarekat seseorang dapat menjadi sufi atas izin Tuhan. Kelaziman manusia biasa yang bisa menguasai bidang tertentu jika ia bersungguh-sungguh—baik secara otodidak maupun melalui bimbingan seorang guru (Hidayat, 2012, hal. 236–237). Masyarakat senantiasa membutuhkan sistem nilai sebagai kerangka hidup bersama. Nilai-nilai etika, moralitas dan etika dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat yang damai, aman dan saling menghormati. Karena itu dakwah sufistik yang pada hakikatnya mengambil nilai-nilai tasawuf, yang intinya adalah akhlak, akan memenuhi harapan masyarakat bagi terciptanya masyarakat yang bermoral (Haryanto, 14M, hal. 287–288).

Nabi menjelaskan, *“ihsan” ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau*”. Maka ihsan adalah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sebagai sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadat. Ihsan adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya. Karena itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyah di atas, ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Ia tegaskan bahwa makna ihsan lebih meliputi daripada iman, dan karena itu, pelakunya adalah lebih khusus daripada pelaku iman, sebagaimana iman lebih meliputi daripada Islam, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam. Sebab dalam ihsan sudah terkandung iman dan Islam, sebagaimana dalam iman sudah terkandung Islam (Madjid, n.d., hal. 11).

Kata ihsan dalam Al-Quran yang menunjukkan pada kewajiban setiap orang untuk berbuat baik disebutkan dalam surat Al-Isra: 7 yaitu ” Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik bagi dirimu sendiri”. Ayat tersebut juga diperkuat dengan ayat lain yang berbunyi “ Dan berbuat baiklah kalian karena sesungguhnya

Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik (Departemen Agama RI, 2005). Oleh karena itulah Ibn Taimiyah sangat menerima baik model tasawuf *amali-akhlaki* yang menyangkut sikap hati, seperti halnya zuhud, syukur, sabar, dan ridha sehingga ia sangat memuji kitab *ihya'Ulum al-Din* al-Ghazali (w.504/1111). Sedangkan Ibn Taimiyah sangat mengkritik terhadap model tasawuf *nazhri-falsafi* yang lebih terpengaruh pada filsafat Yunani sehingga ia menganggapnya menyimpang dari prinsip al-Quran dan Sunnah.

Dalam al-Quran kata ihsan digunakan dengan berbagai cara. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang baik (ihsan). Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relative dan temporal (sementara), maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah. Karena itu, ihsan bermuara pada peribadatan dan muwajahah, dimana ketika seorang hamba mengabdikan diri kepada Allah, seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (maiyyah) dengan Allah, sehingga seluruh perilakunya menjadi baik dan bagus. Kepribadian *muhsin* adalah kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesama, alam semesta dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridhaNya (Ahmadiy, 2012, hal. 137).

Pada dasarnya orang-orang yang tergolong “berbuat baik” (ihsan) sebenarnya yang lebih memahami ayat-ayat al-Quran, bisa dari kelompok tasawuf *amali-akhlaki* maupun tasawuf *nazhri-falsafi*. Sebab, dalam mentakwilkan atau menafsirkan al-Quran membutuhkan suasana hati yang bersih dan suci, akhlak mulia dan bisa menahan hawa nafsu sehingga dengan demikian pemikirannya mendapat Ilham dan hidayah dari Allah SWT.

Tasawuf dan Kesalehan Sosial

Pada era Modern ini manusia seringkali telah mengingkari Tuhan dengan bentuk perilaku kesehariannya. Manusia modern yang lebih mentuhankan ilmu pengetahuan dan teknologi pada akhirnya telah kehilangan eksistensinya sendiri sebab menjauh dari agama dan disini tasawuf hadir sebagai jawaban atas masalah spiritual manusia modern. Manusia modern menurut Sayyed Hosein Nasr melihat segala sesuatu

hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya, tidak pada “pusat spiritualitas dirinya” sehingga mengakibatkan ia lupa siapa dirinya (Ridwan & Safrudin, 2011).

Berbicara tentang tasawuf, khususnya kedudukan tasawuf dalam dunia Islam, Nasr mengatakan bahwa tasawuf serupa dengan Nafs yang memberikan hidup. Tasawuf telah memberikan semangatnya pada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Sayed Husein Nasr melihat tasawuf dalam artian tasawuf *akhlaki, amali, falsafi*. Pemaparan Nasr dalam memahami tasawuf lebih modern dibandingkan tokoh lainnya karena hal tersebut ditujukan untuk menjawab tantangan zaman di era Modern, atau ditujukan kepada orang-orang Barat dan orang-orang Islam yang sudah keracunan modernisme Barat. Modernisme Barat telah menghancurkan agama dari jiwanya dan menyeret kemanusiaannya ke tingkat yang paling rendah (Rusli & Rakhmawati, 2014, hal. 4).

Gejala yang menghinggapi masyarakat modern dengan mementingkan aspek duniawi dengan mengalahkan ukhrawi menjadi problem bagi kehidupan manusia. Materialitas menjadi pedoman sedangkan moralitas di acuhkan. Muhyaya menjelaskan problem kehidupan manusia terutama di era modern ini dapat pecahkan dengan perilaku sufi (tasawuf), sebab piranti tasawuf merupakan salah satu cara yang dapat digunakan membedah berbagai problematika kehidupan. Memang, para ulama berbeda pandangan tentang devinisi tasawuf, namun mereka sependapat bahwa tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam. Oleh karena itu, seorang sufi adalah orang yang bermoralitas tinggi. Sebab semakin mereka bermoral maka semakin bersih dan bening jiwanya. Dengan demikian, tasawuf modern adalah moralitas yang harus dilaksanakan oleh manusia modern sesuai dengan ajaran Islam di tengah kehidupan yang hingar binger ini (Niam, 2015, hal. 256).

Menurut Said aqil Siroj, tasawuf sebenarnya apabila dipraktekkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman sehingga apapun zamannya, bagaimanapun kondisi di dunia maka akan dihadapi dengan hati yang dingin, pikiran yang jernih, menilai dengan objektif dan penuh ketenangan (Siradj, 2006, hal. 26). Selama ini kebanyakan orang menyangka bahwa dengan modernisasi akan membawa kesejahteraan, padahal justru kenyataannya

modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *The Agony Modernisation*, yaitu azab sengsara yang disebabkan modernisasi (Syukur, 2001).

Kalau ditinjau lebih jauh, terdapat beberapa alasan mengapa ajaran tasawuf dipromosikan kembali di berbagai belahan dunia saat ini: *Pertama*, banyak manusia modern mencari pemuasan dahaga spiritual mereka ditengah individualisme dan materialisme era modern. *Kedua*, belakangan ini ada upaya-upaya menarik mundur kebudayaan Islam ke arah Islam klenik, perdukunan, meditasi dengan kedok tasawuf atau tarekat. Pertama dapat dijumpai pada masyarakat Muslim perkotaan yang dahaga terhadap dialektikan spiritual tanpa agama dengan kapitalisme-hedonisme. Kedua dapat dijumpai pada Muslim pedesaan yang ritualistik. Tasawuf dengan bentuk spiritualisme perkotaan dicitrakan melulu mengurus persoalan jiwa manusia serta terkesan menjauh dari realitas sosial yang timpang dan tidak adil. Kenyataan ini membuka perdebatan dan penelitian yang cukup luas bagi kalangan pemikir Islam untuk mencari model “tasawuf alternatif” yang melampaui model tasawuf klasik yang mengedepankan zuhud dan kontemplasi. Dalam konteks inilah pentingnya tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya, yang hanya sebatas ritual dan asketisme yang bersifat personal. Salah satunya adalah mengkaitkan ajaran tasawuf dengan persoalan-persoalan social dan politik yang sedang berkembang sehingga melahirkan apa yang kemudian dinamakan sebagai tasawuf sosial-politik (Putra, 2012, hal. 63).

Kesalehan sosial dan konsep ihsan dalam tasawuf yang merupakan puncak tertinggi dalam beragama jika di implementasikan dalam kehidupan dunia modern saat ini maka tentu akan melahirkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), melahirkan manusia yang beramal dan berbuat baik dalam segala aspek. Di tengah-tengah peristiwa busung lapar, para anggota legislatif berkuat untuk dinaikkan tunjangannya dengan dalih meningkatkan kinerja dalam rangka memperjuangkan suara rakyat, padahal pada sebuah foto surat kabar, dalam sebuah rapat DPR anggota yang hadir hanyalah 3%. Agama sekarang ini telah beralih media dakwahnya dari surau-surau atau pesantren ke media televisi. Kita bisa melihat betapa maraknya paket-paket Islam yang anehnya berbau mistik. Kegiatan dzikir yang begitu khushyuk dilakukan di hotel-hotel berbintang dan dihadiri oleh beberapa pejabat-pejabat tinggi negara sampai membuat para pemirsa menjadi menangis, menangisi apa yang mereka anggap selama ini adalah dosa-dosa besar yang dapat mengantarkan mereka ke neraka, tapi kapankah mereka menangisi

para korban busung lapar, korban penggusuran yang ditayangkan televisi?. Kapankah para pejabat atau keluarga pejabat yang ikut menangis dalam majelis dzikir tersebut, menangis dosa-dosa mereka menghabiskan uang rakyat dan menyalahgunakan gaji yang mereka dapatkan bukan untuk mengabdikan pada rakyat (Riadi, 2014).

Rasulullah saw adalah manusia yang sempurna sebab memiliki tingkat ketakwaan dan kesalehan sosial paling tinggi. Kesalehan sosial ini dijadikan pendekatan terhadap umat dalam bermasyarakat dan merupakan kunci keberhasilan dalam mengemban risalah ke-nabiannya. Secara garis besar, kesalehan sosial Rasulullah dapat dirumuskan dalam tiga kata kunci: *salam, kalam dan tha'am*. *Salam* adalah pendekatan sosial dalam bentuk empati kepada orang lain. Salah satu keagungan akhlak Rasulullah adalah tidak melihat manusia dari kasta dan strata sosial-nya. *Kalam* artinya berbicara. Pengertian lainnya adalah pendekatan verbal. Di sini Rasulullah bertumpu pada keindahan dan kualitas kata dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan ilahi yang diterimanya. Misalnya jika manusia dalam kondisi tidak dapat memberikan bantuan materi, penolakan harus dilakukan dengan sikap yang halus dan ucapan yang baik, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 263 yang artinya “perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)”. *Thaam* yang secara bahasa artinya makan adalah pendekatan pribadi, maksudnya memberi makan kepada orang kelaparan dan menyantuni mereka yang membutuhkan (Yurwanto, 2014, hal. 42).

Tanpa tasawuf dan kesalehan social, kecenderungan manusia pada abad modern ini adalah mengalami ketidak stabilan jiwa akibat teralienasi oleh cara berfikir dan cara bekerja yang harus serba efisien, teratur, prediktibilitas dan mekanis. Lalu muncullah “manusia baru” yang wataknya seperti robot, yang disebut Yablonsky dengan sebutan: *robopath*. *Robopath* ini merupakan makhluk kejam, mudah melakukan agresi dan tanpa memiliki perasaan. Kepribadian *Robopath* ini ditandai dengan : perilaku *otomat* (kepatuhan yang kaku, kering dari emosi, tidak spontan dan sangat patuh kepada otoritas) (Damami, 2000, hal. 221).

Dalam kehidupan social, masyarakat muslim kini tengah dilanda berbagai masalah diluar batas kemampuan dan kekuatannya. Masalah yang paling menonjol adalah masalah penyalahgunaan narkoba, dan ekstremis agama disamping kegalauan

dan cara hidup tak menentu yang menjadi trend dalam kehidupan kawula muda, termasuk banyaknya pemahaman jihad tentang Islam terutama dari mereka yang tidak memiliki kualifikasi keilmuan (Shihab, 2001, hal. 225). Sehingga dengan demikian maka orang yang tidak berilmu akan mengarah pada kesesatan.

Menurut Ibn Taimiyah ilmu yang bermanfaat merupakan pokok dari petunjuk dan amal perbuatan dengan *haq* adalah kebenaran. Lawan yang *pertama* adalah kekesatan, sedangkan lawan yang *kedua* adalah kesalahan. Kesesatan perbuatan karena tanpa disertai ilmu, sedangkan kesalahan itu karena mengikuti hawa nafsu. Allah Swt. Berfirman, “*Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,*” (QS. Al-Najm, 53:1-2). Maka dia tidak akan memperoleh petunjuk kecuali dengan ilmu dan ia tidak akan mendapatkan kebenaran kecuali dengan kesabaran (Taimiyah, 2002, hal. 41).

Simpulan

Tingkah laku seorang sufi dalam mengarungi kehidupan dunia ini tidak lain bertumpu pada akhlak yang bernilai baik. Akhlak yang dinilai baik disini bisa tingkah laku terhadap Tuhan (ibadah), tingkah laku terhadap manusia (muamalah), maupun tingkah laku terhadap makhluk hidup lain seperti binatang dan tumbuhan. Hal ini juga dapat disebut sebagai konsep ihsan sebab ihsan dalam arti akhlak mulia ini dipahami dari sebuah hadis terkenal seperti, “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.*”

Kesalehan sosial dan konsep ihsan dalam tasawuf yang merupakan puncak tertinggi dalam beragama jika di implementasikan dalam kehidupan dunia modern saat ini maka tentu akan melahirkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), melahirkan manusia yang beramal dan berbuat baik dalam segala aspek.

Referensi

- Ahmadiy. (2012). Konsep Ihsan dalam Al-Quran: Pendekatan Semantik. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Damami, M. (2000). Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka. Yogyakarta: Fajar

- Pustaka Baru.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran.
- Hamka. (1964). *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haryanto, joko T. (14M). *Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer*. Addin2, 08(01).
- Hidayat, H. (2012). *Tajalliyât Sufistik:Dialektika Nilai-nilai Religius-Humanistik. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 02(01).
- Howell, J. D., & Bruinessen, M. van. (2008). *Sufisme dan “Modern” dalam Islam*. In *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kholil, A. (2012). *Spiritualitas Khidir: Moralitas Islam dalam Tindakan Sosial*. *Jurnal Ulul Albab*, 13(01).
- Kurniawan, A. (2013). *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Disekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan*. *Jurnal Al-Tahrir*, 13(01).
- Madjid, N. I. (n.d.). *Islam, dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*.
- Masud, A. (2013). *Analisis Dan Mapping Syariah Versus Tasawuf Melalui Pendekatan Historis*. *Jurnal Epistemé*, 8(01).
- Muniri, A. S., & Hidayat, A. (2015). *Refleksi Ajaran Tasawuf Ibnu Arabi Tentang Makrifat Dalam Kehidupan Kaum Sufi*. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 01(01).
- Musyafiq, A. (2012). *Spiritualitas Kaum Fundamental*. *Walisongo*, 20(1).
- Niam, U. (2015). *Urgensi Perilaku Sufistik Dalam Kehidupan Modern*. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 01(01).
- Nurcholis, A. (2011). *Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial*. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 01(01).
- Poerdarminta, W. J. . (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, A. E. (2012). *Tasawuf dan Perubahan Sosial-Politik*. *TAPIS*, 08(01).
- Riadi, H. (2014). *Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman*. *An-Nida*, 39(01).
- Ridwan, A. H., & Safrudin, I. (2011). *Dasar-Daar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rosidin. (2014). *Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif*. *Analisa*, 21(01).
- Rusli, M., & Rakhmawati. (2014). *Sumbangsih Islam Dalam Menanggulangi Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern;Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Sayed Husein Nasr. Farabi*, 11(1).
- Saifulloh, M. (2008). *Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Problematika Modernitas*. *Islamica*, 02.

- Shihab, A. (2001). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siradj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Sulaiman. (2013). Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia. *Teologia*, 24(1).
- Syukur, A. (2001). *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, A., & Masharudin. (2012). *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taimiyah, I. (2002). *Risalah Tasawuf*. Jakarta: Hikmah.
- Taufik, I. (2001). *Maqamat dan Hal Tinjauan Metodologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulfah, N. M., & Istiyani, D. (2016). Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 02(01).
- Yurwanto, Y. (2014). Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Pemikiran Sufistik Hamka. *Sosioteknologi*, 13.
- Zaprul Khan. (2013). Signifikansi Revitalisasi Tasawuf Hamka Dan Said Nursi Bagi Kehidupan Masyarakat Kontempore. *Teologia*, 24.